

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pernikahan dianggap sakral dan penting dalam berbagai kepercayaan dan budaya di seluruh dunia. Di Indonesia, menikah mesti dilaksanakan dengan persetujuan agama, hukum, bahkan adat istiadat.¹ Secara umum, pernikahan diartikan sebagai bersatunya dua individu yang berbeda jenis kelamin dalam membentuk rumah tangga. Bagi banyak orang menikah, adalah harapan untuk memperoleh rumah tangga bahagia dan sejahtera.² Dalam perspektif Kristen, pernikahan sebagai kesatuan sakral antara seorang lelaki dan seorang perempuan yang dilandaskan pada prinsip iman dengan janji setia dan taat kepada Tuhan yang Mahakuasa. Menurut Hutahean, pernikahan Kristen melibatkan komitmen sepasang kekasih yang saling mencintai dan setia seumur hidup.³

Pernikahan merupakan ikatan janji antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk berkomitmen hidup bersama sebagai suami-istri.⁴ Melalui pernikahan, keduanya memulai hidup baru tanpa melanggar ajaran agama. Dalam ajaran agama Kristen, laki-laki dan perempuan dipersatukan oleh Allah, sebagaimana tertulis dalam Alkitab, “*Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya sehingga keduanya*

¹ Hedi, F., Anshori, A. G., & Harun. *Legal policy of interfaith marriage in Indonesia*. Hasanuddin Law Review, 3(3), (2017), 263–276. <https://doi.org/10.20956/halrev.v3i3.1297>.

² Karimullah, S. S. *Urgensi Pendidikan Pra Nikah dalam Membangun Keluarga Sejahtera Perspektif Khoiruddin Nasution*. Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman, 9(2), (2021), 229–246. <https://doi.org/10.52185/kariman.v9i2.184>.

³ Hutahean, W. S. (2021). *Kepemimpinan Keluarga Kristen* (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 58.

⁴ David Jullen Kather, “*Pernikahan Kristen Menurut Matius 19:6 Terhadap Implementasinya Di Jemaat*,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 9 (2023), 7277–7289.

menjadi satu daging.” (Kej 2:24). Pengertian ini menunjukkan bahwa seorang laki-laki yang telah siap mandiri akan hidup bersatu dengan seorang perempuan dalam ikatan suami-istri. Allah tidak hanya mempersatukan suami dan istri, tetapi juga menjadi pemimpin dalam kehidupan mereka. Konsep “menjadi satu daging” mengandung makna bahwa tidak ada lagi pemisahan antara suami dan istri dalam segala aspek kehidupan.

Pernikahan Kristen dipandangan sebagai perjanjian Ilahi yang melibatkan Tuhan, suami, dan istri.⁵ Hal ini berarti bahwa pernikahan bukan sekedar hubungan hukum yang dapat diputuskan dengan mudah, tetapi merupakan komitmen seumur hidup di hadapan Tuhan. Pengajaran Yesus tentang kesatuan hidup suami-istri ditegaskan melalui pernyataan ‘...*apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.*’ (Matius 19:6) Pengertian ini menunjukkan bahwa pernikahan merupakan institusi ilahi, dan bukan semata-mata kontrak sosial yang dapat diputuskan oleh manusia sesuai kehendaknya. Dengan demikian pernikahan Kristen melampaui batas sosial atau hukum duniawi, karena juga berfungsi sebagai panggilan spiritual dan refleksi kasih Allah.

Secara hukum, perkawinan diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 yang menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antar seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan KeTuhanan Yang Maha Esa. Hal ini berarti pernikahan tidak hanya sekedar ikatan fisik atau kontrak hukum, tetapi juga mengandung komitmen emosional dan spiritual yang mendalam

⁵ Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2010), 13.

antara kedua pihak. Suami dan istri, dapat menjalani kehidupan rumah tangga yang bahagia dan abadi.

Gereja Kristen Injili di Tanah Papua memiliki peraturan tentang pernikahan yang termuat dalam Bab III, bagian kesembilan, pasal 14 yang menyatakan: *Pertama, pernikahan adalah suatu lembaga yang dikukuhkan dalam persekutuan ibadah jemaat. Kedua, pasangan yang hamil di luar nikah dapat dinikahkan dalam pernikahan gereja setelah dilakukan pengembalaan oleh pelayan firman. Ketiga, Pengembalaan pranikah dan pascanikah.*⁶ Bagian kesebelas, pasal 16 yang menyatakan: *GKI di TP hanya melayani pernikahan monogami.*⁷ Peraturan ini menunjukkan bahwa Gereja Kristen Injili di Tanah Papua memandang pernikahan bukan hanya sebagai ikatan antara dua individu, tetapi sebagai lembaga sakral yang harus diakui dan diberkati dalam konteks persekutuan jemaat. Selain itu gereja menunjukkan fleksibilitas dalam menghadapi pasangan yang hamil di luar nikah melalui pengembalaan yang dilakukan oleh pelayan firman supaya mereka dapat memahami dengan baik makna pernikahan Kristen.

Namun kenyataannya, terdapat rumah tangga yang tidak mampu bertahan sehingga berujung pada perceraian. Jumlah kasus perceraian di Indonesia yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2023 terdapat 463.654 kasus perceraian.⁸ Kasus perceraian juga terjadi pada kehidupan warga GKI di TP, yang dapat ditampilkan pada data statistik Klasik GKI Port Numbay Jayapura tahun 2023, terdapat 257 kasus cerai hidup, dan dapat dilihat pada Tabel.

⁶ Peraturan GKI di Tanah Papua Tentang Pengembalaan, Penilikan, dan Disiplin GKI di Tanah Papua, Tahun 2022, 198.

⁷ Ibid.

⁸ <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/jumlah-perceraian-menurut-provinsi,diperbaharui> 22 Februari 2024

Tabel 1.1. Statistik jemaat-jemaat di Klasis GKI Port Numbay Jayapura

DATA STATISTIK SINAR GKI DI TANAH PAPUA KLASIS PORT NUMBAY TANGGAL 20 NOVEMBER 2023																													
LINGKUNGAN	NO	NAMA JEMAAT	KK	JIRWA	BAPTIS						SEDE						NIKAH						INTR						KET
					tdh	tdh	tdh	tdh	tdh	tdh	tdh	tdh	tdh	tdh	tdh	tdh	tdh	tdh	tdh	tdh	tdh	tdh	tdh	tdh	tdh	tdh			
A	1	Dyalem Syali Dohi	408	1.767	1.677	289	36	1.767	1.740	1.119	21	1.767	1.668	27	11	46	408	461	438	381	371	1.767							
	2	Eben Tanjung Rio Bese G	712	2.842	3.437	388	7	2.842	3.724	1.124	8	2.842	3.668	27	11	46	712	426	442	422	973	1.792							
	3	Ehata Kaya Bato	299	1.814	389	148	36	1.814	1.940	1.119	21	1.814	1.812	49	7	21	299	211	241	189	381	1.814							
	4	Estaka Doh Di Kali	302	1.225	1.004	179	13	1.225	1.334	1.119	21	1.225	1.214	59	1	25	302	279	274	273	489	1.225							
	5	Kash Doh Di Kase	228	894	894	89	1	894	1.056	1.119	21	894	1.056	11	1	12	228	230	225	206	272	894							
	6	Ben Dek Vite	340	4.852	3.264	674	74	4.852	2.143	1.825	34	4.852	740	129	18	61	340	320	330	330	1.464	4.852							
	7	Handek Dek V	408	1.874	1.464	112	8	1.874	1.838	1.119	21	1.874	1.863	26	8	38	408	388	377	347	382	1.874							
	8	Calyria Angluapora	234	908	898	229	8	908	898	1.119	21	908	898	14	8	27	234	224	222	202	284	908							
	9	Getemari Bhuapora	112	448	428	23	0	448	392	1.119	21	448	392	4	1	7	112	99	102	94	184	448							
	10	Alia Omega Bhuapora	200	512	312	41	8	512	228	1.119	21	512	342	12	5	23	200	98	79	93	118	512							
Jumlah Lingkungan A																													
1.872 15.677 11.112 1.957 154 15.223 6.170 200 15.223 3.061 462 52 207 1.872 3.268 3.461 3.247 5.176 15.223																													
B	1	Bahawan Doh II	387	1.240	1.184	71	8	1.240	897	1.119	21	1.240	1.242	24	4	17	387	349	371	336	389	1.240							
	2	Immanuel Ago Tuga	445	1.852	1.674	225	17	1.852	1.684	1.119	21	1.852	1.902	23	10	31	445	405	430	390	711	1.852							
	3	Penghapuan Jayanta	1.802	7.462	6.221	1.144	102	7.462	4.126	2.144	120	7.462	5.480	209	23	120	1.802	1.534	1.646	1.542	2.098	7.462							
	4	Edeta Kadari Latta	58	212	194	35	0	212	112	1.119	21	212	112	4	1	1	58	48	52	46	71	212							
	5	Ben Hama Kaya Polas	448	624	624	27	0	624	368	1.119	21	624	119	17	10	30	448	122	117	111	194	624							
	6	Haman Bata Rudi	238	1.889	827	218	2	1.889	849	894	2	1.889	182	47	8	22	238	194	218	238	487	1.889							
	7	Maratula Polatuk I- II	356	3.766	3.029	648	79	3.766	2.025	1.443	36	3.766	630	151	8	19	356	320	362	362	1.380	3.766							
	8	Alatula Polatuk I- II	200	878	772	95	7	878	507	1.119	21	878	606	27	2	30	200	181	181	181	302	878							
	9	Bata Polatuk III	408	2.806	2.247	126	20	2.806	1.386	1.802	21	2.806	1.61	39	8	62	408	387	407	379	1.048	2.806							
	10	Vladikoma Polatuk IV	318	1.362	1.121	248	12	1.362	711	861	70	1.362	348	41	8	9	318	311	306	246	618	1.362							
Jumlah Lingkungan B																													
5.092 21.312 17.906 3.209 317 11.312 11.444 9.365 363 11.312 4.943 489 68 205 5.092 4.386 4.717 4.402 7.027 21.312																													
C	1	Lelut Rio Angpura	236	1.409	1.120	224	45	1.409	765	1.76	67	1.409	280	41	7	25	236	204	225	202	462	1.409							
	2	Immanuel Hamuli	1.368	4.070	4.026	642	74	4.070	2.217	2.494	60	4.070	1.126	101	10	56	1.368	1.188	1.276	1.121	1.186	4.070							
	3	Isidoro Tasungapora	177	794	603	114	17	794	438	1.76	67	794	389	108	1	9	177	163	168	164	268	794							
	4	Bahana Hupul Hamuli Ri	237	718	640	70	8	718	411	898	30	718	172	7	4	4	237	170	178	153	284	718							
	5	Petra Burend II Entrop	285	1.078	988	87	4	1.078	716	201	8	1.078	181	12	7	5	285	265	291	280	312	1.078							
	6	Penabur Jaya Kari	51	371	349	21	2	371	267	103	2	371	80	7	8	4	51	48	53	102	97	371							
	7	Silo Entrop	234	1.144	1.137	187	30	1.144	637	109	30	1.144	280	20	3	34	234	217	249	244	324	1.144							
	8	Bukit Zakari Skyline	173	818	794	32	3	818	471	343	5	818	348	4	8	4	173	167	167	144	341	818							
	9	Immanuel Hama Skyline	88	282	248	11	2	282	197	88	1	282	43	8	8	8	88	81	81	81	188	282							
Jumlah Lingkungan C																													
5.034 11.362 10.211 1.440 203 11.362 7.026 4.604 343 11.362 3.167 297 36 136 5.034 3.798 3.679 3.609 5.799 11.362																													
D	1	Alia Omega Portu Kefahala	314	966	902	52	12	966	678	312	18	966	257	5	1	9	314	289	271	264	271	966							
	2	L. S. Kipa Zochompa	70	238	209	40	0	238	123	140	3	238	43	20	8	7	70	47	51	34	140	238							
	3	Dimpora Kateraja Dohi	389	1.247	1.244	83	0	1.247	115	408	4	1.247	274	23	3	8	389	389	387	360	262	1.247							
	4	Prisel Kateraja	1.241	4.744	4.234	118	176	4.744	2.793	1.750	104	4.744	810	160	18	34	1.241	1.033	1.113	1.087	1.053	4.744							
	5	Bellemari Kateraja	341	1.448	1.291	136	19	1.448	841	880	14	1.448	277	47	8	14	341	334	337	320	476	1.448							
	6	Prisel Kati Rudi	188	759	648	88	4	757	424	307	8	757	118	28	18	18	188	188	170	127	278	757							
	7	Daak Samual Kira Angpura	173	579	528	19	34	579	390	367	14	579	86	2	5	30	173	131	131	109	189	579							
	8	Silo Padang Bulan	472	2.988	1.873	224	39	2.988	1.182	1.182	138	40	2.988	172	30	4	46	472	462	442	464	750	2.988						
	9	Karimam Perikoma II	214	696	649	24	11	696	474	204	18	696	270	3	7	24	214	206	212	206	284	696							
	10	Lembah Yandum Kateraja	128	1.127	1.084	111	11	1.127	648	410	8	1.127	284	30	8	21	128	128	122	106	429	1.127							
Jumlah Lingkungan D																													
5.348 14.119 12.679 1.961 388 14.119 8.754 5.311 312 14.119 2.479 236 87 296 5.348 4.513 4.187 4.184 4.688 14.119																													
E	1	Haman Angpura	719	5.252	4.094	300	50	5.252	1.275	1.863	74	5.252	579	140	8	19	719	640	680	771	1.176	5.252							
	2	Karimam Kateraja Tauri	139	1.444	1.221	103	90	1.444	695	604	108	1.444	242	44	10	14	139	285	304	256	429	1.444							
	3	Immanuel UAB Angpura	52																										
	4	Haribito Luthar Kateraja	849	3.812	3.464	463	22	3.812	1.820	1.820	10	3.812	511	16	18	10	849	882	896	876	1.176	3.812							
	5	Bahat Kapa Bata Tauri Kateraja	212	962	960	96	6	962	388	389	7	962	342	18	9	12	212	179	187	178	388	962							
	6	Prisel Angpura	175	737	640	83	8	737	342	309	8	737	163	8	9	5	175	186	187	139	279	737							
	7	Petra Rudi	125	505	468	116	12	512	277	249	10	585	99	19	2	5	125	180	128	184	186	576							
	8	Harunisa Yeha	238	888	644	70	4	888	299	646	3	888	219	1	8	10	238	253	227	184	254	888							
	9	Alia Igipis	170	716	640	79	0	716	369	326	8	716	300	46	4	20	170	148	142	120	365	716							
	10	Vladikoma Tauri	75	267	214	84	6	267	243	128	51	267	86	21	2	9	75	62	67	46	88	267							
Jumlah Lingkungan E																													
11.129 76.679 64.553 5.445 1.257 75.464 42.371 31.704 1.671 15.445 2.281 257 1.225 11.519 16.053 16.732 16.281 25.070 17.240																													
Jumlah NEMBA (A+B+C+D+E)																													

karena proses pengisian data base masih berlangsung hingga tahun 2027 di Klasis GKI Port Numbay Jayapura.

Dalam kaitan dengan lokasi penelitian, maka ditetapkan secara sengaja dari jumlah lima puluh satu jemaat, hanya lima jemaat yang dipilih dengan klasifikasi sebagai jemaat besar dan jumlah kasus yang tertinggi, dapat dilihat pada Tabel.

Tabel 1.2. Jemaat-Jemaat dengan kasus cerai hidup

LINGK	JEMAAT	KK	JIWA	NIKAH			
				Sdh	Blm	Ce-hid	Ce-mat
A	Sion Dok VIII	946	4052	745	119	15	61
B	Pengharapan Jayapura	1882	7482	1480	259	23	120
C	Immanuel Hamadi	1365	4870	1116	183	10	56
D	Pniel Kota Raja	1161	4744	893	154	29	84
E	Marthen Luther Kamkey	666	2932	511	55	15	85

Sumber Data: Kantor Klasis GKI Port Numbay Jayapura, November 2023.

Pada Tabel 1.2, menggambarkan lima jemaat yang dikategorikan sebagai jemaat besar, cenderung memiliki kenaikan jumlah kasus perceraian. Warga gereja yang melakukan perceraian yaitu orang Papua maupun non Papua. Dampak dari kasus perceraian terhadap pelayanan di gereja yaitu suami atau istri yang telah diteguhkan dalam jabatan majelis, di nonaktifkan sementara waktu untuk mendapatkan penggembalaan rohani. Ada juga suami atau istri setelah bercerai, meninggalkan jemaat GKI di TP dan berpindah ke denominasi Kristen yang lain.

Pada beberapa penelitian terdahulu, menemukan bahwa perceraian terjadi karena beberapa faktor, yaitu perasaan tidak bahagia, ketidakcocokan,⁹ kekerasan

⁹ Mangiring Tua Togatorop et al., "Edukasi Pernikahan Masyarakat Kristen Dalam Pencegahan Perceraian," *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2021), 1–6.

dalam rumah tangga.¹⁰ Perbedaan prinsip hidup,¹¹ kurangnya pemahaman yang baik tentang makna pernikahan sesuai dengan Firman Tuhan,¹² dan adanya orang ketiga.¹³ Menurut Surya, bahwa keputusan untuk bercerai menunjukkan rendahnya kualitas keimanan suami-istri.¹⁴ Sementara itu Sianipar berpendapat bahwa perceraian membuat pasangan tidak dapat menjalani kehidupan berumah tangga sesuai dengan ikrar pernikahan.¹⁵

Keputusan suami-istri untuk bercerai sesungguhnya merendahkan moral dan merugikan, tidak hanya bagi mereka sendiri tetapi juga bagi anak-anak dan keluarga besar.¹⁶ Perceraian menciptakan keadaan yang tidak kondusif bagi kehidupan rumah tangga, gereja, dan sosial di masyarakat. Dampak perceraian terhadap anak-anak antara lain adalah perubahan sikap, seperti menjadi minder, sulit bergaul dan cenderung menyendiri.¹⁷ Pada anak-anak yang sudah remaja atau dewasa, perilaku negatif seperti minum minuman keras dan berbicara kasar kepada orang tua juga bisa muncul.¹⁸ Anak-anak ini rentan mengalami gangguan psikis, membenci orang

¹⁰ Alex Kusmardani, Abdulah Syafa'I, Usep Syaifula, Nurrohman Syarif: *Faktor-faktor penyebab perceraian dalam Prespektif Hukum Keluarga antara Mashab Islam dan Realita Sosial*. JSIM Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan ISSN:p- 2721-2491 e-ISSN:2721-2246.Vol.3.No.3, Juli 2022

¹¹ Mega Novita Sari, Yusri Yusri, and Indah Sukmawati, "Faktor Penyebab Perceraian Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 3, no. 1 (2015): 16–21.

¹² Bernat Sitorus and Putra Ignatius Sinuansa Sidauruk, "Perceraian Dalam Pandangan Kristen," *Majalah Ilmiah Methoda* Vol.12, No.1 (2022): 1–8.

¹³ Harjianto Harjianto and Roudhotul Jannah, "Identifikasi Faktor Penyebab Perceraian Sebagai Dasar Konsep Pendidikan Pranikah Di Kabupaten Banyuwangi," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 19, no. 1 (2019), 35.

¹⁴ Surya, M. *Gedung Keluarga* (Bandung: Graha Ilmu, 2009), 89.

¹⁵ Sianipar, D. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen di Gereja dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Jurnal Shanana*, 4(1), 73–92. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1769>

¹⁶ Firandika Setiawan, Wafiyatun Nikmah, and Rusman R Manik, "Memahami Dampak Sosial Ekonomi Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja" 2 (2024): 32–40.

¹⁷ Rini Sugiarti Almaida Kusuma, Wardani Fendi Suhariadi, "Dampak Perceraian Terhadap Perilaku Sosial Anak," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022): 2684–2690.

¹⁸ Clarissa Sylvia Dewi, "Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Perilaku Mahasiswa Universitas Airlangga," *AnntroUnairdotNet* 5, no. 2 (2018): 218–231.

tua dan mudah terpengaruh oleh lingkungan buruk.¹⁹ Perceraian tidak hanya berdampak langsung pada pasangan suami-istri, tetapi juga menciptakan masalah moral, psikologis, dan sosial yang lebih luas, terutama bagi anak-anak.

Kasus perceraian seharusnya tidak terjadi karena tujuan pernikahan adalah membangun rumah tangga yang harmonis dan bahagia. Namun dengan adanya kasus perceraian, dapat memotivasi para pendeta dan majelis jemaat untuk berpikir serius mencari solusi guna mencegah perceraian. Oleh karena itu, pembinaan yang berkaitan dengan pernikahan perlu dievaluasi dan diperkuat pelaksanaannya agar dapat memenuhi kebutuhan pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga mereka.

Pembinaan yang berkaitan dengan pernikahan, menjadi bagian dari program jemaat. Setiap jemaat di Klasis GKI Port Numbay, melaksanakan sidang jemaat sekali dalam setahun untuk mengevaluasi dan menyusun program. Dasar dari program-program pembinaan ini, mengacu pada tri panggilan gereja, yaitu persekutuan, pelayanan, dan kesaksian sebagai dasar bagi setiap bidang pelayanan. Bidang-bidang tersebut meliputi: Urusan Misi Penginjilan Pemuridan dan Kemitraan (UMPPK), Urusan Pelayanan dan Pembinaan Jemaat (UP2J), Urusan Pelayanan Kasih dan Keadilan (UPKK), Urusan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kebudayaan dan Penelitian (UPSDMKP), Urusan Aset Ekonomi Keuangan dan Pembangunan (UAEKP).

Untuk mencegah perceraian, gereja memiliki peran penting dalam menyusun program-program pembinaan yang berfokus kepada keutuhan rumah tangga. Setiap jemaat di Klasis GKI Port Numbay, melaksanakan sidang jemaat sekali dalam

¹⁹ Almaida Kusuma, Wardani Fendi Suhariadi, "*Dampak Perceraian Terhadap Perilaku Sosial Anak.*" Jurnal Kewarganegaraan Vol. 6 No. 2 September 2022. 2684-2690.

setahun untuk mengevaluasi dan menyusun program. Dasar dari program-program pembinaan ini, mengacu pada tri panggilan gereja, yaitu persekutuan, pelayanan, dan kesaksian yang mendasari landasan bagi setiap bidang pelayanan. Bidang-bidang tersebut meliputi: Urusan Misi Penginjilan Pemuridan dan Kemitraan (UMPPK), Urusan Pelayanan dan Pembinaan Jemaat (UP2J), Urusan Pelayanan Kasih dan Keadilan (UPKK), Urusan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kebudayaan dan Penelitian (UPSDMKP), Urusan Aset Ekonomi Keuangan dan Pembangunan (UAEKP).

Urusan Pelayanan dan Pembinaan Jemaat berfokus pada pembinaan iman warga gereja. Gereja melaksanakan pelayanan dan pembinaan melalui berbagai kelompok Persekutuan seperti Persekutuan Anak dan Remaja (PAR), Persekutuan Anak Muda (PAM), Persekutuan Wanita (PW), Persekutuan Kaum Bapak (PKB), dan Persekutuan Lanjut Usia (PLU). Setiap kelompok tersebut menyelenggarakan pelayanan ibadah dan pembinaan sesuai dengan program yang sudah ditetapkan dalam setahun. Berdasarkan observasi peneliti terhadap hasil sidang beberapa jemaat, program dari Urusan Pelayanan dan Pembinaan cenderung lebih kepada ibadah-ibadah rutin, reat-reat, kegiatan bersifat perayaan daripada kegiatan pembinaan bagi warga gereja, terutama dalam konteks rumah tangga.

Pembinaan rohani bagi warga gereja merupakan tanggung jawab seorang pendeta. Pembinaan rohani mencakup aspek-aspek spiritual yang mendalam dan bertujuan membawa perubahan dalam kehidupan warga gereja.²⁰ Pembinaan rohani yang dilaksanakan secara berkesinambungan akan membantu warga gereja untuk memiliki pemahaman yang matang dalam menangani berbagai masalah rumah

²⁰ Larandag et.al 201, "Pentingnya Program Pembinaan Rohani Bagi Jemaat Lanjut Usia," (Larandag et.al 2019) 1, no. 4 (2019), 1–23.

tangga. Tugas pelayanan seorang pendeta meliputi pelaksanaan ibadah, kunjungan ke rumah tangga, pembinaan, penggembalaan pranikah, dan penggembalaan pascanikah. Namun, keterlibatan warga gereja dalam ibadah sangat minim, dan pembinaan bagi suami-istri yang sudah menikah pun masih kurang. Keterbatasan dalam pelayanan pendeta serta rendahnya partisipasi suami-istri dalam kegiatan ibadah berdampak besar terhadap kehidupan rohani pribadi maupun bagi kehidupan rumah tangga mereka.

Program pembinaan kepada calon pasangan yang akan menikah (penggembalaan pranikah). Berdasarkan observasi di salah satu jemaat, peneliti mengikuti sesi penggembalaan pranikah yang diberikan oleh seorang pendeta kepada calon pengantin. Penggembalaan tersebut hanya dilakukan satu kali selama dua jam, di mana pendeta menjelaskan beberapa ayat Alkitab yang berkaitan dengan tanggung jawab sebagai suami dan istri. Sesudah pendeta menjelaskan beberapa ayat Alkitab, calon pengantin diberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Jika tidak ada pertanyaan dari calon pengantin maka pendeta mengakhiri penggembalaan dengan doa dan dilanjutkan dengan latihan ibadah pernikahan.

Penggembalaan hanya sekali saja dan setelah itu calon pengantin mempersiapkan diri untuk melakukan pernikahan di gereja. Keadaan yang diamati oleh peneliti menunjukkan bahwa waktu penggembalaan terlalu pendek, pendeta hanya menggunakan Alkitab sebagai sumber utama. Penggembalaan dengan waktu yang singkat, terkesan hanya untuk memenuhi persyaratan pernikahan sehingga calon pengantin belum memiliki bekal yang memadai untuk menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan berumah tangga. Menurut Malau dkk bahwa jika esensi

pernikahan belum dipahami dengan baik oleh calon pengantin, hal ini dapat menjadi ancaman bagi keutuhan rumah tangga..²¹ Oleh karena itu pembinaan pranikah seharusnya menjadi pedoman yang dipersiapkan sebaik-baiknya bagi calon pengantin yang berkomitmen membangun rumah tangga, dengan membuat perencanaan pembelajaran yang sistematis, terstruktur dan terukur. Hal ini penting sebab dalam menjalani kehidupan berumah tangga, bukan saja masalah spiritual yang dihadapi tetapi juga sosial, ekonomi, psikologi, dan budaya.

Pembinaan kepada warga gereja yang telah berumah tangga secara parsial meliputi reat-reat kaum bapak, reat-reat kaum wanita, reat-reat pemuda yang dilakukan hanya satu hari. Pembinaan pascanikah kepada suami-istri, tidak diprogramkan pada program kerja jemaat, padahal sering munculnya perilaku negatif dari berbagai pihak di dalam rumah tangga seperti suami-istri yang sering bertengkar sampai mengarah pada adu fisik, orang tua yang bersikap otoriter kepada anak, suami sering mabuk-mabukan, anak yang bersikap memberontak kepada orang tua, orang tua mengusir anak keluar dari rumah. Situasi ini menunjukkan bahwa setiap rumah tangga selalu menghadapi ancaman, baik yang berasal dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Tekanan dan konflik yang dihadapi dalam kehidupan berumah tangga jauh lebih kompleks dibandingkan masa pranikah. Tidak semua suami-istri mampu mengatasi masalah yang muncul. Jika suami atau istri menyampaikan persoalan rumah tangga kepada pendeta, maka pendeta biasanya merespon melalui pendekatan penggembalaan. Namun, terdapat

²¹ Oloria Malau et al., Mempersiapkan Pernikahan Kristen Yang Harmonis Melalui Pengembangan Panduan Konseling Pranikah Pendahuluan, Jurnal Teruna Bhakti 5, no. 2 (2023): 204–216.

pula pasangan yang memilih untuk menutup diri dan tidak membicarakan masalah rumah tangganya hingga akhirnya berujung pada perceraian.

Pengertian pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²² Pendidikan sebagai upaya mengembangkan potensi bawaan dan spiritual sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan budaya.²³ Melalui pendidikan, sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dapat mengalami perubahan.²⁴ Pendidikan tidak hanya penting bagi siswa di sekolah tetapi juga memiliki peran yang signifikan di gereja.

Pendidikan Kristen merupakan peradaban perkembangan manusia karena membawa perubahan dan mendewasakan manusia menjadi makhluk ciptaan Allah yang mulia. Allah sebagai Pencipta memberikan mandat kepada manusia untuk melaksanakan kebebasan tetapi kebebasan yang bertanggungjawab. Dalam suatu pengertian bahwa apapun yang dilihat dan dirasakan boleh dinikmati oleh manusia tetapi ada hal yang tidak boleh melampaui batas yang menjadi dasar dalam pernyataan Allah. Menurut Kejadian 1:27&31: *Semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang*

²² UU No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2004), 1.

²³ Andi Fitriani Djollong et al., *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Deli Serdang: Mifandi Mandiri Digital, 2023), 76.

²⁴ Yogi Nurfauzi et al., "Efektivitas Model Pembelajaran Role Playing Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Kurikulum Merdeka," *Journal on Education* 6, no. 1 (May 23, 2023): 213–221, accessed June 7, 2023, <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2934>.

baik dan yang jahat itu janganlah kau makan buahnya, pastilah engkau mati.

Pemahaman ini memberikan suatu pengertian bahwa Allah memberikan didikan kepada manusia dalam bentuk perintah yang merupakan didikan moral dalam hal ketaatan dan keselamatan sekaligus memperjelas kepada manusia sehubungan dengan pengetahuan tentang hal yang baik dan buruk.

Selama hidup dan melayani di dunia, Yesus mempersiapkan murid-murid-Nya untuk melaksanakan Amanat Agung yang telah diberikan kepada mereka. Amanat tersebut adalah: " ... *pergilah jadikan semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu, Dan ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.*" (Matius 28:19-20). Pemahaman ini menunjukkan bahwa tugas mendidik dan mengajar merupakan bagian yang terintegrasi dalam pelayanan murid-murid Yesus. Keduanya menjadi elemen penting dalam pelayanan pendidikan Kristen yang mencakup upaya mendidik dan mengajar tentang hubungan persekutuan dengan Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus.

Pendidikan Kristen di gereja sebagai pendidikan non formal dimana setiap individu atau komunitas mendapatkan informasi tentang pengetahuan, bimbingan yang disesuaikan dengan tingkatan umur dan kebutuhan hidup.²⁵ Gereja sebagai pusat pendidikan Kristen yang tujuannya untuk mendidik warga gereja belajar mengenal Kristus dan Firman-Nya.²⁶ Melalui Firman Tuhan warga gereja memiliki iman yang teguh (Roma 10:17), mengalami pembaharuan pola pikir dan tingkah

²⁵ Eunike Agoestina, "Gereja Sebagai Pusat Pendidikan Kristen," *Kaluteros Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2022), 1–17.

²⁶ Paulus Labai, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Kristen Bagi," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, no. 3 (2018): 1–12.

laku (Roma 12:2) serta hidup di dalam kebenaran (2 Timotius 3:15).²⁷ Gereja sebagai agen pendidikan Kristen sehingga tugas pendidikan adalah meningkatkan pelayanan warganya dengan melakukan aktivitas mendidik dan mengajar.²⁸ Begitu juga pendidikan di gereja untuk memperlengkapi rohani warga gereja dalam mempertahankan rumah tangga.

Jemaat-jemaat di wilayah pelayanan Klasik GKI Port Numbay Jayapura telah merancang program pendidikan, dengan tujuan membentuk karakter rohani yang berpusat pada Yesus Kristus, namun pelaksanaannya belum optimal. Program ini masih terbatas pada pembinaan anak-anak, remaja dan pemuda, sedangkan pendidikan bagi orang dewasa kurang diperhatikan. Misalnya, kasus perceraian yang bertumbuh subur di tengah kehidupan jemaat, yang seharusnya menjadi isu-isu terkini, namun kurang dibahas dalam menyusun rancangan program tahunan. Kurangnya perhatian gereja terhadap masalah rumah tangga, dapat berdampak bagi pertumbuhan iman dan bertambahnya kasus perceraian. Kehidupan warga gereja yang berada disekitar kasus perceraian, dapat memotivasi para pendeta merencanakan program pembinaan secara berkesinambungan dengan tujuan mengedukasi warga gereja terutama suami-istri untuk mengalami pertumbuhan rohani dan mampu mencegah perceraian.

Beberapa penelitian sudah melakukan penelitian yang terkait penguatan pendidikan Kristen dalam meningkatkan pembinaan pranikah dan pascanikah warga gereja guna keutuhan rumah tangga. Peneliti menyoroti beberapa penelitian utama yang dijadikan acuan seperti ungkapan dari Purba, bahwa bimbingan pranikah dengan pendekatan pendidikan agama Kristen memiliki pengaruh yang

²⁷ Eunike Agoestina,....ibid

²⁸ Sidjabad BS, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2021), 145.

besar dalam mewujudkan rumah tangga yang bahagia.²⁹ Menurut Anjaya dkk, pentingnya transformasi konseling pranikah dari sekedar program pelayanan gereja menjadi pendidikan Kristen untuk memberikan bentuk baru di era disrupsi.³⁰ Kedua pendapat dari Purba dan Anjaya dkk, menyatakan bimbingan atau konseling pranikah melalui pendekatan pendidikan Kristen mewujudkan rumah tangga yang bahagia. Senada dengan Amato dkk, pasangan yang mengikuti program pendidikan pranikah memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dan resiko perceraian yang lebih rendah, dibandingkan dengan pasangan yang tidak mengikuti program tersebut.³¹ Begitu pula dengan Blegur dan Gea menyatakan pencegahan disharmoni dalam rumah tangga Kristen hanya melalui konseling pranikah.³² Berbeda dengan Lie & Oktariadi yang menyatakan bimbingan pranikah yang dilakukan di gereja untuk membangun keluarga Kristen yang berkualitas, dan berkesinambungan dengan pelayanan lain yaitu kepada pasangan yang sudah menikah supaya dapat bertumbuh bersama, mempraktekan nilai-nilai keluarga yang sesuai dengan Alkitab.³³ Hal ini didukung juga oleh Parangin Angin dkk, yang menyatakan pasangan suami istri yang mengikuti kursus pernikahan dan kelompok tumbuh bersama pasutri maka pernikahan bertumbuh sehat dan terawat dengan

²⁹ Paskah Parlaungan Purba, Bimbingan Pranikah Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Untuk Mewujudkan Rumah Tangga Bahagia, *Davar: Jurnal Teologi* ISSN 2722-905X (online), 2722-9041 (print) Vol. 1, No. 2 (2020): 89–100

³⁰ Carolina Ernasari Anjaya, Andreas Fernando, Wahyu Astjarjo Rini, Pendidikan Kristen dalam Pelayanan konseling Pranikah di Era Disrupsi, *Jurnal Teologi Berita Hidup*, Vol 4 No 2, Maret 2022; 378-392

³¹ Stanley, S. M., Amato, P. R., Johnson, C. A., & Markman, H. J. Premarital education, marital quality, and marital stability: findings from a large, random household survey. *Journal of family psychology*, 20(1), (2006), 117.

³² Romelus Blegur,aLeniwan Darmawati Gea, Menilik Efektivitas Konseling Pranikah Terhadap Pencegahan Disharmoni Dalam Rumah Tangga Kristen, Vol. 2 No. 2 (Desember,2022), 89-101

³³ Tju Lie Lie & Wegi Oktariadi, Perang Gereja Dalam Bimbingan Pranikah dan Pendamping Pasangan suami istri Pasca Menikah. *Jurnal The Way*, Vol 5, No 1, April 2019: 37-51

baik.³⁴ Stefanus menyatakan sebelum memasuki kehidupan pernikahan, setiap orang harus diperlengkapi melalui pastoral pranikah supaya menjalani rumah tangga dengan cara yang benar sesuai kehendak Allah. Gereja juga melaksanakan pascanikah demi terpelihara pernikahan warga gereja.³⁵

Dari ketujuh penelitian di atas tidak terdapat pengambilan dari pendidikan Kristen, pembinaan pranikah dan pascanikah serta keutuhan rumah tangga. Masing-masing peneliti mengungkapkan hal yang berbeda-beda, dari variable maupun metode penelitian yang digunakan. Lie & Oktariadi, Parangin Angin dkk, Blegur & Gea, dan Stefanus menggunakan metode penelitian kualitatif dan studi kepustakaan. Anjaya dkk menggunakan metode penelitian kualitatif diskriptif dan observasi. Purba menggunakan metode penelitian kuantitatif dan studi lapangan, sedangkan Amato dkk, menggunakan metode kuantitatif dengan studi eksperimental. Selain itu, penelitian-penelitian di atas dilakukan pada tempat dan kondisi yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini secara spesifik mau meneliti penguatan pendidikan Kristen dalam meningkatkan pembinaan pranikah dan pascanikah warga gereja guna keutuhan rumah tangga di Klasis Gereja Kristen Injili Port Numbay Jayapura.

³⁴ Yakub Hendrawan Perangin Angin, Tri Astuti Yeniretnowati, Yonatan Alex Arifianto, emaknai Pernikahan dalam Membangun Kurikulum Pendidikan Kristiani bagi Pelaksanaan Kursus Pranikah dan Pernikahan, *Pneumatikos Jurnal Teologi Kependetaan*, Vol 10, No 2, (Januari 2020), 200-212.

³⁵ Ronaldo Stefanus, Pastoral Pra-Nikah Dan Pascanikah: Memaknai Pernikahan Kristen dalam Menyorot Maraknya Kasus Perselingkuhan Pasangan Kristen, *LOKO KADATUO: Jurnal Teologi Kontekstual & Oikumenis*, Vol. 01 No. 02, (09, 2024), 148-155

1.2. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pembinaan pendidikan Kristen bagi warga gereja dalam menjaga keutuhan rumah tangga di Klasis GKI Port Numbay Jayapura.
2. Kurangnya pembinaan pendidikan Kristen bagi warga gereja berkaitan dengan bimbingan pranikah di Klasis GKI Port Numbay Jayapura.
3. Kurangnya pembinaan pendidikan Kristen bagi warga gereja berkaitan dengan bimbingan pascanikah di Klasis GKI Port Numbay Jayapura.

1.3. Rumusan Masalah

Sesuai dengan fokus masalah yang ditetapkan sehingga pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pembinaan pendidikan Kristen bagi warga gereja dalam menjaga keutuhan rumah tangga di Klasis GKI Port Numbay Jayapura.
2. Bagaimana upaya pembinaan pendidikan Kristen bagi warga gereja berkaitan dengan bimbingan pranikah guna keutuhan rumah tangga di Klasis GKI Port Numbay Jayapura.
3. Bagaimana upaya pembinaan pendidikan Kristen kepada warga gereja berkaitan dengan bimbingan pascanikah guna keutuhan rumah tangga di Klasis Port Numbay Jayapura.

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pembinaan pendidikan Kristen bagi warga gereja dalam menjaga keutuhan rumah tangga di Klasis GKI Port Numbay Jayapura.
2. Untuk menganalisis dan mensintesis pembinaan pendidikan Kristen bagi warga gereja berkaitan dengan bimbingan pranikah di Klasis GKI Port Numbay Jayapura.
3. Untuk menganalisis dan mensintesis pembinaan pendidikan Kristen bagi warga gereja berkaitan dengan bimbingan pascanikah di Klasis GKI Port Numbay Jayapura.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis:

- a. Hasil penelitian ini kiranya dapat menambah referensi bagi dunia akademis di bidang Pendidikan Agama Kristen dalam mengkaji masalah-masalah di gereja.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai penilaian terhadap penerapan pendidikan Kristen yang berkontribusi dan relevan dalam menjaga keutuhan rumah tangga Kristen.

Manfaat Praktis:

- a. Kepada Gereja: Hasil penelitian ini merupakan kontribusi praktis dan solusi yang dapat meningkatkan pelayanan gereja dengan mengimplementasikan Pendidikan Kristen dalam membina pernikahan warga gereja guna keutuhan rumah tangga.

- b. Kepada Klasis GKI Port Numbay Jayapura: Hasil penelitian ini kiranya sebagai reformasi dalam penerapan Pendidikan Kristen yang lebih optimal di jemaat.
- c. Kepada Para Pendeta: Hasil penelitian ini menjadi motivasi dalam melayani, mendidik, mengajar warga gereja supaya bertumbuh dalam iman dan merawat rumah tangga.

1.6. Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari 5 bab yang tersistematika sebagai berikut:

Bab I menjelaskan berbagai masalah dalam kehidupan bergereja kemudian lebih difokuskan pada masalah mendasar yang hendak diteliti, dirumuskan pertanyaan penelitian, tujuan, dan manfaat serta definisi istilah.

Bab II berisi tinjauan pustaka yang meliputi landasan teoritis dan teologis, kerangka konseptual penelitian, kebaruan (Novelty) dan prespektif teori.

Bab III menjelaskan metodologi penelitian yang meliputi: metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek penelitian, peran peneliti, Instrumen dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, etika penelitian.

Bab IV mendeskripsikan Klasis GKI Port Numbay, profil dari lima jemaat, dekripsi data, analisis data dan pembahasan.

Bab V mencakup kesimpulan, saran dan rekomendasi.

1.7. Definisi Istilah

- a. Penguatan adalah suatu proses, cara, perbuatan memperkuat, menguatkan untuk meningkatkan sesuatu hal.

- b. Pendidikan Kristen adalah melakukan proses belajar mengajar melalui dasar Alkitab dengan tuntunan kuasa Roh Kudus dan berpusat pada Yesus Kristus, sesuai metode yang cocok supaya warga gereja mempunyai iman yang teguh di dalam Yesus Kristus dan menjadi murid Kristus (Roma 8:29).
- c. Pembinaan, adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku individu atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan.
- d. Pranikah adalah masa sebelum adanya perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk menjalani hidup bersama sebagai suami-istri.
- e. Warga Gereja yaitu semua anggota dalam tubuh Kristus, dan dalam arti rohani disebut Gereja yang telah menerima Kristus sebagai Juruslamat.
- f. Keutuhan Rumah Tangga yaitu suami-istri merasa ketenangan lahir batin dan puas terhadap tugas-tugas rumah tangga, komunikasi terjalin baik, relasi dengan anggota mesra dan keadaan rumah tangga harmonis dan bahagia.
- g. Klasis Port Numbay Jayapura adalah kesatuan wilayah pelayanan Gereja Kristen Injili (GKI) yang terdiri dari 51 jemaat tersebar di kota Jayapura dengan nama Port (pelabuhan) dan Numbay (nama tempat dengan bahasa daerah Tabi).